

# Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Identitas Nasional Era Revolusi Industri 4.0

Yeni Dwi Astuti

Universitas Sriwijaya, Indonesia

## Article Info

### Article history:

Received Februari, 2023

Revised Februari, 2023

Accepted Februari, 2023

### Kata Kunci:

Revolusi industry 4.0, profil pelajar pancasila, identitas Nasional.

### Keywords:

Industrial revolution 4.0, pancasila student profile, national identity

## ABSTRAK

Setiap bangsa memiliki jati diri yang membedakannya dari bangsa lain, yang terkait dengan identitas Nasional. Identitas nasional Indonesia mengandung nilai-nilai budaya yang dapat membentuk perilaku dan sikap individu dalam menghadapi dampak Revolusi Industri 4.0. Kurikulum MeSrdeka berusaha untuk membentuk profil pelajar Pancasila sebagai acuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam pendidikan. Oleh karena itu, perlu ada tindakan nyata untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan hasil observasi peserta didik di SMA Negeri 11 Palembang. Hasilnya adalah bahwa profil pelajar Pancasila memegang peran penting dalam membentuk identitas nasional dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi dampak negatif era Revolusi Industri 4.0. Studi terhadap profil pelajar Pancasila dan hasil observasi di SMA Negeri 11 Palembang membuktikan bahwa profil pelajar Pancasila dapat mewujudkan generasi yang memegang teguh identitas nasional dan nilai-nilai budaya Indonesia.

## ABSTRACT

Every nation has its own identity that distinguishes it from other nations, related to national identity. The Indonesian national identity contains cultural values that can shape individuals' behavior and attitudes in facing the impacts of the industry 4.0 revolution. The "Merdeka" curriculum aims to form a Pancasila student profile as a reference for instilling character values in education. Therefore, there needs to be concrete actions to realize the Pancasila student profile. This research uses a qualitative method with a library study approach and observation results of students at SMA Negeri 11 Palembang. The result is that the Pancasila student profile plays an important role in shaping national identity and preparing the younger generation to face the negative impacts of the industry 4.0 era. Studies on the Pancasila student profile and observations at SMA Negeri 11 Palembang prove that the Pancasila student profile can create a generation that firmly holds the Indonesian national identity and cultural values.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Corresponding Author:

Name: Yeni Dwi Astuti

Institution: Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: [yeniawiastuti6522@gmail.com](mailto:yeniawiastuti6522@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Setiap bangsa tentunya memiliki ciri khas yang menunjukkan jati diri bangsa dan menjadi pembeda antara satu bangsa dengan bangsa lainnya yang dikenal dengan identitas nasional. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), identitas adalah "keadaan seseorang atau suatu benda yang membedakan dari yang lain; ciri khas; sifat dan persepsi diri". Sedangkan, kata nasional adalah "sesuatu yang berhubungan dengan bangsa, yang menjadi ciri khas suatu bangsa atau yang bersifat nasional". Dalam hal ini, nasional dapat mengacu pada hal-hal yang khas atau spesifik bagi suatu bangsa, seperti budaya, bahasa, sejarah, dan tradisi. Dalam konteks identitas nasional, nasional memegang peran penting dalam membentuk persepsi diri suatu bangsa dan membedakan mereka dari bangsa lain.

Identitas nasional adalah pemahaman yang menggambarkan karakteristik, sifat, dan nilai-nilai yang membedakan suatu bangsa. Ini terkait dengan sejarah, budaya, bahasa, dan tradisi bangsa tersebut dan membedakannya dari bangsa lain. Identitas nasional juga membantu menguatkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa dan meningkatkan nasionalisme. Sebagai negara merdeka dan berdaulat, Indonesia memiliki jati diri yang membedakannya dan membuatnya beridentitas dan berdaulat. Identitas nasional Indonesia dibentuk dari nilai-nilai budaya yang berkembang dan diteruskan dari generasi ke generasi. Konsep identitas nasional ini menggambarkan karakteristik, sifat, dan nilai-nilai khas suatu bangsa. Identitas nasional berhubungan dengan sejarah, budaya, bahasa, dan tradisi yang dimiliki suatu bangsa, membedakannya dari bangsa lain. Identitas nasional juga membantu mempererat rasa persatuan dan kesatuan bangsa dan meningkatkan semangat nasionalisme. Negara Indonesia sebagai negara merdeka dan berdaulat memiliki jati diri atau ciri khas yang membedakannya dan membuatnya sebagai negara beridentitas dan berdaulat. Identitas nasional Indonesia terbentuk dari nilai-nilai budaya yang berkembang dan diwariskan turun-temurun.

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan identitas nasional Indonesia. Pendidikan memberikan kesempatan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai yang melekat pada identitas nasional Indonesia, seperti nilai-nilai Pancasila, kebhinnekaan, dan kearifan lokal. Melalui pendidikan, diharapkan dapat terbentuk generasi muda yang memiliki identitas nasional yang kuat dan memahami nilai-nilai pancasila. Pendidikan juga dapat membantu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia di era revolusi Industry 4.0. Revolusi industri 4.0 dalam dunia pendidikan memberikan tantangan dan dampak yang nyata bagi generasi penerus bangsa baik secara positif maupun negatif.

Dampak positif yang ditimbulkan adalah Aksesibilitas terhadap pendidikan, teknologi membuat pendidikan lebih mudah diakses oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja, hal ini membuka peluang bagi siapa saja untuk belajar dan memperluas pengetahuan mereka. Selain itu revolusi Industri 4.0 memungkinkan pembelajaran berbasis teknologi, seperti pembelajaran daring dan virtual reality, yang membantu peserta didik memahami materi dengan cara yang lebih menyenangkan dan memotivasi. Sementara dampak negatif yang ditimbulkan oleh kurangnya pemahaman mengenai pendidikan multikultural pada peserta didik adalah terganggunya identitas nasional dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Ini menyebabkan berbagai masalah dan menghambat perkembangan kualitas pendidikan. Hal ini termasuk munculnya radikalisme melalui

media sosial, tawuran antar sekolah, tindakan kriminal, intoleransi, dan diskriminasi dalam dunia pendidikan.

Perlunya pendidikan multikultural yang lebih ditekankan dalam dunia pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada generasi bangsa. Pendidikan multikultural adalah suatu bentuk pendidikan yang memperkenalkan dan menghormati berbagai budaya dan tradisi dari masyarakat yang berbeda. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menghormati perbedaan, membantu mereka membangun toleransi dan empati terhadap orang lain, dan membantu mereka memahami bagaimana budaya dan tradisi berbeda dapat membentuk identitas nasional. Pendidikan multikultural juga membantu siswa memahami bagaimana budaya dan tradisi dapat berinteraksi dan saling memengaruhi satu sama lain, membantu mereka memahami bagaimana dunia berkembang dan berubah seiring waktu.

Oleh karena itu, pendidikan multikultural sangat penting dalam membantu siswa menjadi pribadi yang terbuka, toleran, dan memahami terhadap perbedaan budaya dan tradisi. Kurikulum merdeka mengupayakan untuk mengembangkan profil pelajar pancasila sebagai acuan dalam membantu generasi bangsa untuk menanamkan nilai multikultural dan mewujudkan generasi bangsa yang memiliki kepribadian yang dan nilai moral yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya Indonesia. Berdasarkan bahasan yang telah dipaparkan, maka akan lebih baik dilakukan pengkajian tindakan nyata profil pelajar pancasila dalam mewujudkan identitas nasional peserta didik saat ini, dan menjadi inspirasi untuk menuangkan gagasan dan ide-ide melalui bahasan profil pelajar pancasila sebagai upaya mewujudkan identitas nasional indonesia dalam pendidikan era revolusi industri 4.0.

## **2. METODE PENELITIAN**

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian studi kepustakaan dan berdasarkan hasil observasi PPL-1 di SMA Negeri 11 Palembang. Metode penelitian studi kepustakaan adalah suatu metode penelitian yang memfokuskan pada analisis dan interpretasi data dari sumber-sumber literatur seperti buku, jurnal, dan dokumen lainnya. Metode ini sangat cocok digunakan ketika ingin memperoleh informasi dan wawasan tentang suatu topik atau masalah tertentu (Reza, 2022).

Langkah-langkah dalam melakukan penelitian studi kepustakaan antara lain mengidentifikasi masalah dan tujuan penelitian, menentukan sumber literatur yang relevan dan terpercaya, memilih dan mengumpulkan data dari sumber-sumber literatur yang dipilih, menganalisis dan menginterpretasi data yang dikumpulkan serta menulis hasil dan kesimpulan penelitian. Metode ini memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memperoleh informasi secara luas dan menganalisis data secara kritis dan sistematis. Ketika menggunakan metode studi kepustakaan, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah menentukan sumber literatur yang relevan dan terpercaya, mengumpulkan data yang representatif dan berkualitas, melakukan analisis dan interpretasi data secara objektif dan kritis.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

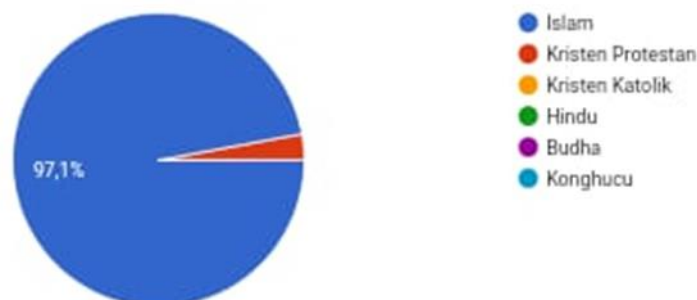
Revolusi industri dimulai dengan perkembangan teknologi yang memungkinkan produksi barang yang lebih efisien dan massal, dan memacu perkembangan mesin baru dan proses produksi yang lebih canggih. Perkembangan teknologi terus berlanjut seiring dengan perkembangan revolusi industri, membantu meningkatkan produktivitas dan efisiensi produksi. Revolusi industri membawa perubahan besar dalam masyarakat, ekonomi, dan politik dan pendidikan. Kemajuan

teknologi membawa banyak perubahan dalam pendidikan, baik dari segi pembelajaran yang sebelumnya berlangsung secara tatap muka beralih menjadi pembelajaran sistem daring, media pembelajaran yang di buat oleh guru yang sebelumnya dalam bentuk media tradisional saat ini sudah dalam bentuk media pembelajaran moderen, serta penyimpanan data sekolah dan sistem administrasi surat menyurat pada satuan pendidikan sudah berbasis teknologi.

Namun dengan adanya era revolusi industry yang memungkinkan melakukan semua kegiatan menggunakan teknologi, ada hal-hal yang perlu kita waspadai seperti lunturnya nilai-nilai luhur budaya Indonesia yang membangun karakter bangsa. Apabila Indonesia kehilangan generasi bangsa yang tidak mencerminkan nilai-nilai luhur budaya Indonesia maka Indonesia kan kehilangan identitas nasionalnya yang menjadi pembeda antara bangsa Indonesia dengan bangsa lain.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemendikbud) mengupayakan untuk mewujudkan generasi bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur budaya melalui kurikulum yang dikenal dengan “Kurikulum Merdeka Belajar”. Melalui kurikulum ini, nilai-nilai luhur budaya akan di tanamkan pada butir-butir profil pelajar pancasila yang akan diterapkan pada pelajar di satuan pendidikan. Tujuan dari merdeka belajar adalah meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu peserta didik untuk dapat meraih prestasi yang lebih baik. Disamping itu kurikulum merdeka yang belajar berpedoman pada profil pelajar pancasila akan membantu dalam menghasilkan peserta didik yang memiliki nilai-nilai luhur budaya Indonesia. Peserta didik yang memiliki sikap sopan, santun, berakhlak mulia, berpikir kritis, beradab dan mandiri. Profil pelajar Pancasila juga membantu membangun jiwa kepemimpinan, sikap toleransi, dan semangat demokrasi pada pelajar, sehingga mereka dapat memainkan peran yang aktif dan konstruktif dalam masyarakat dan bangsa.

Profil pelajar pancasila diterapkan untuk mengatasi perbedaan dari keberagaman peserta didik dan memfasilitasi pembentukan karakter warga negara yang bermartabat dalam masyarakat yang demokratis dan berkeadaban. Dengan menerapkan profil ini, diharapkan peserta didik dapat menjadi pribadi yang berintegritas dan mampu bekerjasama dengan baik dalam lingkungan yang beragam. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 11 Palembang diketahui terdapat banyak keberagaman peserta didik SMA Negeri 11 Palembang baik dari agama etnik maupun minat. Berikut data keberagaman agama peserta didik di SMA Negeri 11 Palembang.

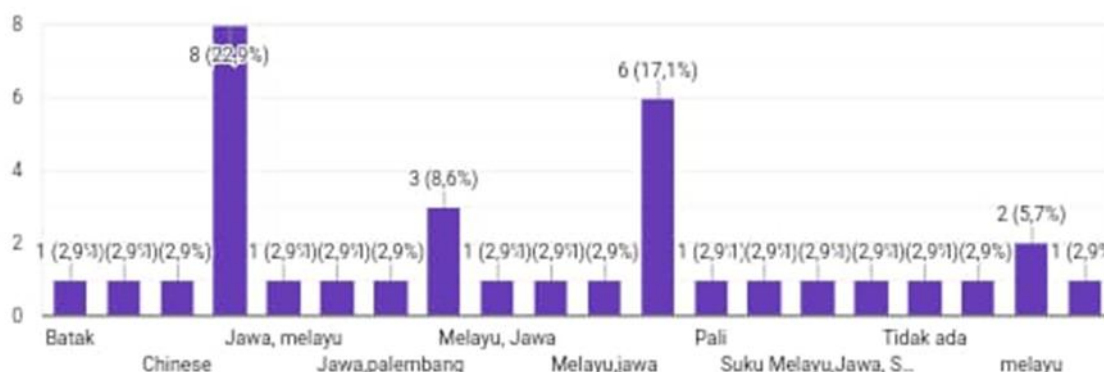


**Gambar 1.** Diagram keberagaman Agama di SMA Negeri 11 Palembang

Berdasarkan gambar 1 dapat dilihat bahwa peserta didik di SMA Negeri 11 Palembang mayoritas beragama islam dengan persentase 97,1%. Sementara 2,9% lainnya beragama Kristen protestan. Agama memiliki peran yang penting dalam pembentukan identitas nasional peserta didik karena memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan sikap individu. Agama seringkali

memberikan arah dan nilai-nilai moral yang menjadi dasar bagi pembentukan identitas diri dan identitas Nasional. Selain itu, agama juga memiliki peran dalam membentuk budaya dan tradisi suatu masyarakat, yang merupakan bagian penting dari identitas nasional. Keberagaman agama di Indonesia membantu membentuk keragaman budaya dan tradisi, sehingga memperkaya identitas nasional Indonesia.

Selain itu, etnik juga memiliki peran yang penting juga dalam pembentukan identitas nasional peserta didik, karena etnik memfokuskan pada pembentukan karakter warga negara yang berkepribadian Pancasila. Etnik membantu membentuk sikap toleransi dan kerjasama yang baik antar kelompok etnik, serta membentuk kesadaran akan pentingnya kerukunan dan toleransi dalam masyarakat yang beragam. Berikut data hasil observasi keberagaman etnik di SMA negeri 11 Palembang.



**Gambar 2.** Diagram keberagaman etnik di SMA Negeri 11 Palembang

Berdasarkan gambar 2 dapat dilihat bahwa keberagaman etnik peserta didik di SMA Negeri Palembang bermacam-macam mulai dari suku batak, suku Chinese, suku jawa/melayu, suku jawa/Palembang, suku pali dan suku sunda. Dengan keberagaman suku dari SMA Negeri 11 Palembang ini diharapkan peserta didik dapat menjunjung tinggi sikap toleransi antar sesama sesuai dengan profil pelajar pancasila. Berikut Ciri dasar dari profil pelajar Pancasila meliputi: beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia, memahami keragaman global, bekerja sama dan bergotong royong, kreatif, berpikir kritis, dan memiliki kemandirian.

Pertama, Beriman Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, memiliki arti bahwa seorang pelajar harus memiliki keyakinan dan rasa takut yang kuat terhadap Tuhan sebagai sumber dari segala sesuatu. Ini meliputi berpegang teguh pada ajaran agama yang dianut, mempraktekkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dan memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap kepercayaan orang lain. Selain itu berakhlak mulia berarti bahwa seorang pelajar harus memiliki perilaku yang baik dan sopan, serta memiliki moral dan etika yang tinggi. Ini meliputi menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kerja keras, dan kebersamaan, serta menghormati hak asasi manusia dan lingkungan. Dengan memiliki akhlak mulia, seorang pelajar akan menjadi pribadi yang dapat dihormati dan dipercaya oleh masyarakat. Menurut (Sutinah, 2020) Melalui muatan agama pada pendidikan karakter akan membentuk manusia yang berada pada fitrahnya sebagai hamba Allah. Berakhlak mulia merupakan salah satu aspek dari identitas nasional Indonesia. Nilai-nilai kebenaran, kejujuran, kerja keras, dan kebersamaan yang terkandung

dalam berakhlak mulia merupakan bagian integral dari identitas nasional Indonesia dan menjadi harapan bagi setiap warga negara untuk memilikinya. Oleh karena itu, identitas nasional akan membantu membentuk dan memperkuat akhlak mulia pada seorang individu, sehingga mereka dapat memainkan peran yang aktif dan konstruktif dalam masyarakat dan bangsa. Penerapan terhadap akhlak yang mulia dalam pendidikan akan menghilangkan perilaku negatif generasi penerus bangsa yang terbentuk dari dampak negatif revolusi industri 4.0. Berdasarkan hasil observasi PPL 1 di SMA negeri 11 Palembang yang menerapkan kurikulum merdeka dan profil pelajar pancasila benar terlihat peserta didik religius yang menjunjung tinggi ajaran agama yang dianut dan mampu menghormati ajaran agama lain. Yang ditunjukkan melalui membaca Al-Qur'an pagi di jam pelajaran pertama setiap hari, adanya ekstrakurikuler rohis yang diwajibkan peserta didik beragama islam mengikutinya setiap hari Jum'at, adanya waktu istirahat saat memasuki waktu dzuhur sehingga memberikan waktu pada peserta didik untuk beribadah sholat dzuhur dan kewajiban bagi siswa yang beragama islam untuk menggunakan pakaian tertutup.

Kedua, Berkebinekaan Global, berkebinekaan global merupakan deskripsi tentang sifat-sifat, kemampuan, dan kompetensi yang diharapkan dari seseorang yang memiliki pemahaman dan apresiasi yang kuat terhadap kebinekaan budaya, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat global. Tujuan dari butir profil pancasila ini adalah untuk mempersiapkan pelajar untuk hidup dan bekerja dalam masyarakat yang semakin beragam dan terkoneksi secara global. Dalam revolusi industri 4.0 generasi bangsa yang berkebinekaan global memiliki karakter identitas nasional yang kuat, diantaranya mampu menerapkan nilai-nilai budaya luhur Indonesia serta memiliki wawasan yang luas, mampu berbicara menggunakan berbagai bahasa daerah, memiliki pandangan terbuka terhadap perbedaan dan keberagaman dan berkolaborasi dengan orang lain yang memiliki latar belakang dan budaya yang berbeda dengan kita.

Generasi muda yang berkebinekaan global akan memiliki identitas nasional yang lebih kompleks dan tidak terbatas pada satu nasionalitas atau budaya tertentu. Oleh karena itu, pendidikan yang berkaitan dengan identitas nasional harus memperhatikan perkembangan dan perubahan dalam identitas peserta didik, dan membantu mereka memahami dan menghormati perbedaan dan keberagaman budaya. Pendidikan juga harus membantu peserta didik membangun identitas nasional yang kuat dan bermakna, serta membantu mereka memahami bagaimana identitas nasional mereka terkait dengan identitas global dan nasional lainnya. Berdasarkan hasil observasi PPL 1 di SMA negeri 11 Palembang yang menerapkan kurikulum merdeka dan profil pelajar pancasila implementasi butir kedua profil pelajar pancasila ini ditunjukkan dari adanya ekstrakurikuler berbahasa inggris, adanya sikap toleransi antar peserta didik mengenai budaya, ras, suku dan perbedaan fisik serta adanya pembekalan terkait rasa cinta tanah air melalui pembelajaran berbasis proyek.

Ketiga, Gotong Royong, Gotong royong adalah budaya Indonesia yang mengajarkan bahwa bekerja sama dan saling membantu adalah hal yang penting untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sangat erat kaitannya dengan identitas nasional Indonesia, karena gotong royong merupakan salah satu dari banyak nilai budaya yang membentuk identitas nasional Indonesia. Oleh karena itu, memiliki jiwa gotong royong adalah penting bagi generasi penerus bangsa agar dapat memperkuat dan meneruskan nilai-nilai budaya yang membentuk identitas nasional Indonesia. Gotong royong membuat peningkatan rasa kebersamaan dan solidaritas semakin meningkat, meningkatkan kemampuan beradaptasi dan memecahkan masalah serta meningkatkan rasa tanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi PPL 1 di SMA negeri 11 Palembang yang menerapkan kurikulum merdeka dan profil pelajar pancasila implementasi butir ketiga profil pelajar pancasila ini ditunjukkan dari adanya piket kelas, adanya petugas upacara dan pasukan pengibar bendera, adanya Jum'at bersih yang membuat peserta didik bersama-sama membagi tugas membersihkan lingkungan sekolah, dan adanya ekstrakurikuler yang secara bersama-sama mengembangkan minat dan bakat peserta didik.

Keempat, Generasi bangsa yang kreatif dapat memainkan peran penting dalam membentuk dan mengembangkan identitas nasional Indonesia. Mereka dapat menggunakan kreativitas dan kemampuan mereka untuk menciptakan karya yang mencerminkan budaya dan sejarah Indonesia, serta mempromosikan nilai-nilai nasionalisme. Selain itu, generasi kreatif juga dapat menjadi pelopor dalam mengembangkan industri kreatif di Indonesia, yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan ekonomi negara. Namun, revolusi industri 4.0 juga dapat memiliki dampak negatif pada identitas nasional Indonesia. Automatisasi pekerjaan dapat menyebabkan pengangguran dan mengurangi peluang kerja bagi generasi muda. Jika generasi kreatif tidak dapat menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, maka kemampuan mereka dalam membentuk dan mengembangkan identitas nasional Indonesia dapat terhambat. Oleh karena itu, pemerintah harus mengambil langkah-langkah untuk memastikan mewujudkan generasi kreatif yang dapat menemukan pekerjaan sesuai dengan keterampilan mereka dengan cara menerapkan profil pelajar pancasila kedalam pedoman pendidikan Indonesia. Berdasarkan hasil observasi PPL 1 di SMA negeri 11 Palembang yang menerapkan kurikulum merdeka dan profil pelajar pancasila implementasi butir keempat profil pelajar pancasila ini ditunjukkan dari adanya berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang memfasilitasi minat dan bakat peserta didik, adanya mural dan karikatur yang dibuat peserta didik yang menggambarkan SMA Negeri 11 Palembang serta adanya madding yang berisi informasi - informasi terbaru dan hasil kreativitas peserta didik.

Kelima Bernalar kritis, generasi yang bernalar kritis dapat membantu dalam membentuk identitas nasional Indonesia yang lebih kuat dengan mengevaluasi dan menganalisis nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya Indonesia serta dapat membantu dalam menentukan apa yang dianggap penting dan relevan untuk identitas nasional yang kemudian akan mempromosikan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat. Revolusi industri 4.0 menyebabkan masalah sosial dan ekonomi bagi masyarakat Indonesia. Namun, dengan generasi muda dapat dibekali dengan kemampuan yang sesuai dengan perkembangan teknologi, mereka dapat mengambil manfaat dari revolusi industri 4.0 dan membuat perubahan positif bagi negara. Berdasarkan hasil observasi PPL 1 di SMA negeri 11 Palembang yang menerapkan kurikulum merdeka dan profil pelajar pancasila implementasi butir kelima profil pelajar pancasila ini ditunjukkan dari proses pembelajaran yang berlangsung interaktif dengan banyak pertanyaan keingintahuan peserta didik saat belajar, dengan meningkatnya kemampuan numerasi dan literasi peserta didik serta pemanfaatan teknologi masa saat ini dalam berbagai bidang di sekolah serta adanya peserta didik yang mampu melihat sesuatu hal dari berbagai perspektif dan terbuka dengan pemikiran baru yang dikemukakan orang lain.

Keenam, kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu secara mandiri tanpa bantuan atau ketergantungan pada orang lain. Kemandirian mencakup aspek-aspek seperti kemampuan berpikir, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan mengendalikan emosi dan perilaku. Ini merupakan bagian penting dari perkembangan individu dan dapat membantu seseorang menjadi lebih mandiri, berpikir secara kritis, dan merasa percaya diri. Generasi muda

yang mandiri harus memiliki keterampilan yang relevan dengan perkembangan teknologi tersebut, seperti kemampuan untuk bekerja dengan teknologi digital dan analisis data. Generasi muda yang mandiri juga harus memiliki kemampuan untuk belajar sepanjang hayat dan adaptif terhadap perubahan lingkungan kerja. Hal tersebut akan membantu untuk mengambil peluang dari perkembangan teknologi dan membantu mendorong pembangunan ekonomi negara. Selain itu, generasi muda yang mandiri juga harus memiliki kesadaran tentang keamanan data dan privasi, karena revolusi industri 4.0 sangat erat kaitannya dengan teknologi digital dan data. Berdasarkan hasil observasi PPL 1 di SMA negeri 11 Palembang yang menerapkan kurikulum merdeka dan profil pelajar pancasila implementasi butir keenam profil pelajar pancasila ini ditunjukkan dari peserta didik yang memiliki inisiatif untuk belajar sendiri dan mengeksplorasi pengetahuan sendiri dari berbagai sumber dengan menggunakan kecanggihan teknologi, peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik, peserta didik yang dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri serta bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan.

#### 4. KESIMPULAN

Menurut hasil analisis studi pustaka, dapat disimpulkan bahwa harapan dari Kemendikbud terkait penerapan profil pelajar Pancasila adalah agar profil tersebut menjadi kebiasaan sehari-hari, sehingga generasi bangsa akan terus mempertahankan identitas nasional dan nilai-nilai budaya Indonesia dalam era revolusi industri 4.0. Ini bisa terwujud dengan peserta didik yang memahami, mengerti, dan mampu menerapkan profil pelajar Pancasila baik di sekolah maupun masyarakat. Observasi di SMA Negeri 11 Palembang menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila telah berhasil membentuk generasi dengan nasionalisme yang tinggi dan mempertahankan nilai-nilai budaya luhur Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Antari Swandewi, L. P. (2019). Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal jisipol*, 8(November), 17. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3903959>
- Aulia, L. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Mengenal Identitas Nasional Indonesia Sebagai Jati Diri Bangsa untuk Menghadapi Tantangan di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8549–8557. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2355>
- Hendrizal. (2020). Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini. *Jurnal PPPKn & Hukum*, 15(1), 1–21. <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/download/7877/6763>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Karmila, N., & Raudhoh, S. (2021). PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA. 05(April), 36–39.
- Kiska, N. D., Putri, C. R., Joydiana, M., & Oktarizka, D. A. (2023). Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. 05(02), 4179–4188.
- Lestari, S. H. (2016). *Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- MLA: “identitas”. KBBI Daring, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Identitas>. 27 Januari 2023.
- MLA: “nasional”. KBBI Daring, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Nasional>. 27 Januari 2023.
- Nurnazhiifa, K., & Anggraeni Dewi, D. (2021). Ppkn Sebagai Tonggak Rasa Patriotisme Dan Nasionalisme Berkaitan Dengan Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(02), 67–79.



- Reza, F., Tinggogoy, F. L., & Kunci, K. (2022). Konflik Generasi Z Di Bidang Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0 Tantangan dan Solusinya. *PARADIGMA: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 142–155. <http://jurnal.stiapembangunanpalu.ac.id/index.php/PARADIGMA/article/view/51>
- Rohman, A., & Ningsih, Y. E. (2018). Pendidikan Multikultural: Penguatan Identitas Nasional Di Era Revolusi Industri 4.0. *UNWAHA Jombang*, 1(September), 44–50. <http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/261>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sudargini, Y., & Purwanto, A. (2020). Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0: A Literature Review. *Journal Industrial Engineering & Management Research (Jimar)*, 1(3), 2722–8878. <https://doi.org/10.7777/jiemar>
- Waidl, A., Usman, A., Asroni, A., Gazali, H., & Tedi, K. (2002). Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. <http://www.fkip.unsyiah.ac.id/wp-content/uploads/2015/06/Hasil-Tes-Online-2015.pdf>